

KETIDAKPASTIAN METAFISIKA: KETIDAKJELASAN ONTIK DAN PARADOKS SORITES

Oleh:

Gede Agus Siswadi¹, Manggala Wiriya Tantra²

STAHN Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah¹, Universitas Gadjah Mada²

Email: gedeagussiswadi@gmail.com¹, manggalawiriyatantra1993@mail.ugm.ac.id²

ABSTRACT

This research examines the phenomenon of metaphysical uncertainty through two main concepts: ontic vagueness and sorites paradox. Ontic vagueness refers to entities or concepts that do not have clear boundaries or definitions in reality, leading to ambiguity in interpretation and understanding. The sorites paradox, or stack paradox, is a philosophical problem that challenges the boundaries between categories by showing that repeated small changes can produce significant differences, even though there is no clear transition point. By combining these two concepts, this research aims to explore how uncertainty in the structure of reality and language can affect our knowledge and understanding of the world. Through literature analysis and a philosophical approach, this research seeks to identify the epistemological and ontological implications of metaphysical indeterminacy, as well as offer a new perspective on how to deal with and understand indeterminacy in the context of contemporary philosophy. The results of this study are expected to make a significant contribution to the discussion on the foundations of ontology and epistemology, as well as broaden insights into the role of uncertainty in human experience and science.

Keywords: Uncertainty, Metaphysics, Ontics, Sorites Paradox

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena ketidakpastian metafisika melalui dua konsep utama: ketidakjelasan ontik dan paradoks sorites. Ketidakjelasan ontik merujuk pada entitas atau konsep yang tidak memiliki batasan atau definisi yang jelas dalam realitas, yang menyebabkan ambiguitas dalam interpretasi dan pemahaman. Paradoks sorites, atau paradoks tumpukan, merupakan masalah filosofis yang menantang batasan antara kategori-kategori dengan menunjukkan bahwa perubahan kecil yang berulang dapat menghasilkan perbedaan yang signifikan, meskipun tidak ada titik transisi yang jelas. Dengan menggabungkan kedua konsep ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ketidakpastian dalam struktur realitas dan bahasa dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman kita tentang dunia. Melalui analisis literatur dan pendekatan filosofis, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi implikasi epistemologis dan ontologis dari ketidakpastian metafisika, serta menawarkan perspektif baru tentang bagaimana menghadapi dan memahami ketidakjelasan dalam konteks filsafat kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam diskusi tentang dasar-dasar ontologi dan epistemologi, serta memperluas wawasan tentang peran ketidakpastian dalam pengalaman manusia dan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Ketidakpastian, Metafisika, Ontik, Paradoks Sorites

I. PENDAHULUAN

Secara historis, filsafat berawal dari metafisika. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah alam semesta; bagaimanakah asal-usulnya; apa itu kenyataan; apa hakekat jiwa; apa itu tubuh; bagaimana hubungan antara jiwa dan tubuh? adalah pertanyaan-pertanyaan pertama yang menggelitik manusia yang kemudian mereka sendiri berusaha untuk menjawabnya. Dari rasa ingin tahu tersebut, berbagai macam usaha dilakukan untuk memperoleh jawabannya. Akhirnya, lahirlah berbagai macam jawaban yang satu sama lain tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga tidak jarang saling bertentangan. Karena inilah, metafisika sering dihadapkan dengan epistemologi (Kattsoff, 2004).

Penghadapan ini terkait dengan “legalitas” ilmiah metafisika sebagai salah satu capaian pengetahuan manusia. Berbagai pertanyaan kritis diajukan untuk menggugat metafisika. Artinya, keberatan terhadap metafisika ini dikarenakan konsep-konsep metafisika tidak bisa diverifikasi, tidak konkret, dan tidak positif. Di samping itu, metafisika juga dirasa *unpracticable*. Istilah metafisika sebenarnya kebetulan saja. Nama metafisika bukanlah dari Aristoteles melainkan istilah yang diberikan Andronikos dari Rodhos. Ia menyusun karya-karya Aristoteles

sedemikian rupa tentang filsafat pertama, mengenai metafisika yang ditempatkan setelah fisika. Jadi metafisika adalah kata yang secara kebetulan ditempatkan setelah fisika.

Kata “*meta*” bagi orang Yunani mempunyai arti “sesudah atau di belakang”. Kata metafisika dipakai sekali untuk mengungkapkan isi pandangan mengenai, “hal-hal di belakang gejala fisik”. Ketika Andronikos dari Rhodos menyusun karya-karya Aristoteles, ia menemukan 14 buku tanpa nama sesudah seluruh karya-karya mengenai fisika tersusun. Ia menyebut ke 14 buku tersebut dengan nama “buku-buku yang datang sesudah fisika” (*ta meta ta physica*). Dalam buku-buku ini, ia menemukan pembahasan mengenai realitas, kualitas, kesempurnaan, yang ada, yang tidak terdapat pada dunia fisik, tetapi mengatasi dunia fisik. Sejak tahun 1950-an, pendirian ini tidak dapat dipertahankan lagi. Dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1951, sarjana Perancis P. Moraux membuktikan bahwa kata metafisika lazim dipakai oleh kalangan Aristotelian, jauh sebelum Andronikos. Dengan demikian, nampak jelas bahwa nama ini bukan berasal dari Andronikos. Moraux menyanggah bahwa metafisika telah dipakai oleh Ariston dari Keos yang menjadi kepala mazhab

Aristotelian tahun 226 SM (Bagus, 2005).

Reiner memperkirakan nama metafisika yang juga dikenal dengan istilah ontologi, ini telah muncul sejak era pertama Aristoteles (Siswanto, 1998). Aristoteles sendiri menggunakan beberapa nama untuk menunjukkan nama metafisika. Tetapi kesulitannya ialah, bahwa nama-nama ini tidak selalu diterangkan oleh Aristoteles. Dapat dinyatakan, apakah Aristoteles memaksudkan hal yang sama dengan memakai nama-nama yang berlainan itu. Ada yang mengatakan, bahwa Aristoteles sendiri tidak konsisten dengan keterangan-keterangan ilmu ini, karena banyak nama yang dipakai oleh Aristoteles tanpa ada penjelasan lebih lanjut.

Menurut Bertens, yang mengutip buku Aristoteles *Metaphysica*, bahwa dalam buku I, metafisika dinamakan “kebijaksanaan” (sophia). Karena ilmu kebajikan merupakan ilmu yang tertinggi, maka ilmu-ilmu ini membicarakan hal-hal yang fundamental. Dalam buku IV disebutkan, ada ilmu yang disebut “*to on hei on*”, “*being qua being*”, atau “yang ada sejauh ada”. Maksudnya adalah metafisika, meskipun tidak menyebut langsung tentang ilmu ini. Mempelajari “yang ada sejauh ada” artinya

mempelajari ilmu seluruhnya, mulai objek yang paling umum sampai yang paling khusus. Dalam buku IV disebutkan, bahwa ilmu yang tertinggi mempunyai objek yang paling luhur dan paling sempurna. Karena itu, kalau tidak ada substansi yang terubahkan dan abadi, maka ilmu yang menyelidiki substansi itu dinamakan “ilmu pertama” atau filsafat pertama dengan suatu nama lain yang disebut teologia (Bertens, 1995).

Pada abad pertengahan, istilah metafisika ini kemudian mendapatkan arti filosofis. Metafisika oleh para filsuf Skolastik diberi arti sebagai ilmu tentang yang ada karena muncul sesudah dan melebihi yang fisika. Istilah “sesudah” di sini tidak dalam arti temporal, tetapi bahwa objek metafisika berada pada abstraksi ketiga, yaitu setelah fisika dan matematika. Demikian juga dengan kata “melebihi”, ia tidak menunjukkan unsur spasial, melainkan bahwa metafisika melebihi abstraksi yang lain, menempati posisi tertinggi dari semua kegiatan abstraksi karena menempati jenjang abstraksi paling akhir. Istilah ini menunjukkan bagian filsafat yang perlu diajarkan sesudah fisika. Menurut Anton Bakker, setidaknya istilah metafisika telah dipakai pada abad ke-3 SM (Mustansyir, 1997).

Mengingat bahwa metafisika adalah awal dari kegiatan berfilsafat, maka bisa dikatakan bahwa usia metafisika setua usia filsafat itu sendiri. Filsuf pertama yang mulai menyibukkan diri dengan realitas sebagaimana adanya/realitas ultim adalah Thales (580 SM). Dia mengklaim bahwa sumber segala sesuatu adalah air, tanah mengapung di atas air dan segala sesuatu di atasnya dibuat dari air. Walau Aristoteles menyebutnya ‘kekanak-kanakkan’, namun kontribusinya terhadap perkembangan intelektual Barat sangatlah besar. Apa yang dilakukannya adalah langkah yang menentukan dalam sejarah filsafat Barat yaitu membongkar pola pikir mitis dengan mendeskripsikan realitas sebagaimana apa adanya (realitas ultim), di balik penampakan dan opini sehari-hari. Thales adalah filsuf pertama yang meletakkan hubungan antara *common sense* dan religi. Thales-lah yang memelopori sebuah disiplin filsafat yang kemudian hari dikenal dengan sebutan metafisika. Inti dari kegiatan filsafat pada masa tersebut adalah menemukan asas pemula yang mendasari segala sesuatu, atau untuk menemukan yang mutlak. Merekalah orang pertama yang berusaha mendapatkan sesuatu yang hakiki (Siswanto, 1998).

Para pelopor metafisika seperti, Thales, Plato dan Aristoteles sendiri sebenarnya belum secara tegas menamakan disiplin yang mereka kembangkan sebagai ‘metafisika’. Aristoteles sendiri menamakan disiplin yang mengkaji sebab-sebab terdalam, prinsip-prinsip konstitutif dan tertinggi segala sesuatu tersebut sebagai *Proto Philosophia* (filsafat pertama) untuk membedakannya dari disiplin filsafat yang masih berkuat pada hal-hal yang sifatnya fisik-skunder. Ia ingin mencari filsafat pertama, yaitu filsafat yang menempati derajat tertinggi dalam pengetahuan manusia, yang tidak bisa diatasi lagi. Aristoteles berbeda pendapat dengan Plato tentang kenyataan dunia fisik. Plato mengatakan bahwa idelah yang nyata, sedangkan dunia fisik hanyalah bayangan. Menurut Aristoteles, dunia fisik sendiri juga memiliki kenyataan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, maka filsafat pertama tersebut harus meliputi baik kenyataan yang meliputi dunia empiris maupun yang fisik empiris itu sendiri (Miswari, 2020).

Metafisika sebagai filsafat pertama dan sejati ini menurut Aristoteles berpusat pada ada sebagai yang ada (*being qua being*). “Ada” menjadi dasar untuk segala-galanya. “Ada” menjadi sifat yang melingkupi dan mendasari segala sifat lainnya. Dari

sini bisa dipahami bahwasannya objek material metafisika adalah segala yang ada. Ilmu ini menyangkut realitas dalam semua bentuk atau manifestasi, bukan bagian tertentu realitas. Tidak dipedulikan di sini apakah bentuk atau manifestasi itu pada tingkat inderawi atau tidak (Mustansyir, 1997).

Sedangkan objek formal metafisika adalah yang ada sebagai yang ada. Sebagai sebuah ilmu mengenai yang ada, metafisika berbeda dengan bentuk pengetahuan yang lain. Dalam refleksi metafisika, meja, kursi, atau manusia di tinggalkan. Metafisika hanya menyibukkan diri dengan yang ada sebagai yang ada. Dalam ilmu pengetahuan, yang ada hanya dilihat dari satu segi. Metafisika tidak memedulikan apakah sesuatu itu berwarna atau tidak, berbau atau tidak, dan seterusnya. Bila dikatakan “bunga itu harum”, yang menjadi masalah metafisika adalah ada, bukan bunga harum. Bunga tetap diterima sebagai sesuatu yang aktual, bereksistensi. Tetapi, yang menjadi masalah metafisika adalah ada yang berada di belakang bunga. Dalam hal ini, sesuatu yang kabur pun, yang belum dapat dinamai, tetap merupakan yang ada. Yang ada bersifat universal karena menyangkut seluruh realitas.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa objek material atau ruang lingkup yang dicakup dalam pembahasan metafisika ialah seluruh realitas. Sedangkan objek formal atau fokus pembahasan adalah ada sebagaimana adanya. Seluruh realitas yang dibahas metafisika adalah ada sebagaimana adanya. Karena itulah, metafisika diakui sebagai ilmu yang paling universal. Ia tidak merujuk pada objek material tertentu, melainkan mengenai suatu inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Inti itu hanya tersentuh pada taraf penelitian yang paling fundamental dan dengan menggunakan metode tersendiri. Metafisika merupakan refleksi filosofis kenyataan secara mutlak paling mendalam dan paling ultim (Siswanto, 1998).

Berangkat dari hal di atas, maka objek material metafisika adalah seluruh realitas dipandang dari sisi adanya. Tetapi, justru di titik inilah metafisika banyak mendapatkan penolakan. Beberapa aliran filsafat menolak, minimal meragukan, terhadap keberadaan metafisika. Skeptisisme meragukan kemampuan kognisi manusia. Aliran ini tidak mempercayai bahwa manusia mampu sampai ke abstraksi yang begitu jauh. Empirisme dan positivisme mereduksi pengetahuan manusia pada pengetahuan inderawi

belaka. Materialisme mereduksi realitas sebatas pada tatanan materi, sehingga kajian metafisika sebagai kajian yang tidak memiliki arti.

Kalau metafisika ditolak keberadaannya, maka filsafat pun harus ditolak karena filsafat tidak lain adalah refleksi atas semua yang ada. Filsafat mencari sebab-sebab terdalam dari seluruh realitas. Kalau hakekat filsafat seperti itu, maka apa bedanya dengan metafisika? Sesungguhnya, pencarian filosofis tidak lain adalah usaha mencari apa yang ada di belakang fisika. Metafisika sendiri merupakan usaha manusia untuk membebaskan diri dari keterikatan pada hal-hal fisik dan mencari haekat yang ada di belakangnya. Dengan demikian, metafisika adalah inti dari filsafat. Kalau metafisika ditolak, maka seluruh cabang filsafat harus ditolak karena setiap cabang filsafat memuat unsur metafisika. Filsafat manusia ataupun filsafat alam misalnya, ia ingin merefleksikan segi-segi terdalam dari manusia dan kenyataan alam yang bersifat fisik.

Metafisika, sebagai cabang filsafat yang mendalami aspek-aspek fundamental tentang realitas, sering kali menyajikan ketidakjelasan yang menarik. Pertama-tama, dalam konteks ontologi, ketidakjelasan muncul ketika membahas sifat substansi atau ada tidaknya entitas-entitas seperti ide,

konsep, atau entitas non-fisik lainnya. Apakah mereka eksis secara independen atau hanya dalam pikiran? Ketidakjelasan juga mengemuka dalam diskusi tentang ruang dan waktu. Teori-teori fisika seperti relativitas umum Einstein menimbulkan pertanyaan tentang sifat sebenarnya dari ruang-waktu itu sendiri. Apakah ruang-waktu itu kontinu atau diskrit? Bagaimana ruang dan waktu saling terkait dalam dimensi yang lebih tinggi? Dalam epistemologi metafisika, ketidakjelasan terletak pada batas pengetahuan manusia tentang aspek-aspek yang mendasari realitas. Apakah manusia memiliki kemampuan untuk sepenuhnya memahami atau merespons esensi sejati dari eksistensi? Dalam pemikiran metafisika, pertanyaan tentang alam kesadaran juga menyisakan ketidakjelasan. Apakah kesadaran merupakan hasil dari proses fisik semata atau terdapat dimensi non-fisik yang mengatur pengalaman subjektif?

Sementara itu, ketidakjelasan dalam moralitas metafisika muncul ketika menjelajahi sumber atau landasan objektif dari nilai-nilai moral. Apakah moralitas memiliki dasar yang objektif atau hanya bersifat relatif? Pertanyaan-pertanyaan ini, dan banyak lagi, memunculkan ketidakjelasan dalam metafisika. Masing-masing memperluas cakrawala pemikiran manusia tentang

realitas, namun juga menyoroiti keterbatasan pengetahuan dan pemahaman kita tentang hal-hal yang mendasar.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* yang berfokus untuk menggali dan menyusuri teks-teks yang berkaitan dengan pembahasan tentang metafisika. Selain itu, penelitian ini membatasi kajian pada wilayah pengungkapan hal-hal yang berkaitan dengan ketidakpastian metafisika melalui dua hal yang akan menjadi pembahasan yakni ketidakjelasan ontik, dan juga paradoks sorites. *Literature review* dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber ilmiah yang memiliki relevansinya dengan penelitian ini, seperti buku, artikel maupun karya ilmiah lainnya. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola analisis dari Miles dan Huberman yakni dari data koleksi, reduksi data, display data, dan penyimpulan data.

III. PEMBAHASAN

1. Ketidakjelasan dan Ketidakpastian Metafisika

Ketidakjelasan metafisika mencerminkan kompleksitas dan tantangan dalam memahami aspek-aspek fundamental realitas yang melampaui pengalaman empiris. Metafisika sendiri merupakan

cabang filsafat yang berusaha menjelaskan dan memahami hakikat eksistensi, kenyataan, dan hubungan antara objek-objek yang ada. Salah satu aspek ketidakjelasan utama dalam metafisika adalah sifat abstrak dan non-empiris dari objek kajiannya. Konsep-konsep seperti substansi, esensi, dan keberadaan sebagian besar berada di luar jangkauan pengalaman langsung kita, sehingga sulit untuk merumuskan definisi yang tegas.

Pertanyaan-pertanyaan metafisika tentang alam semesta, keberadaan Tuhan, dan hakikat waktu dan ruang sering kali menghasilkan spekulasi dan interpretasi yang beragam. Ketidakjelasan ini muncul karena keterbatasan pemahaman manusia terhadap dimensi-dimensi yang lebih tinggi atau realitas yang mungkin tidak dapat dipahami sepenuhnya melalui akal dan indra. Seiring dengan itu, perdebatan tentang keberlanjutan metafisika sebagai disiplin ilmu juga menambahkan lapisan ketidakjelasan, karena beberapa berpendapat bahwa metafisika mungkin lebih bersifat spekulatif daripada ilmiah (Lowe, 1998).

Selain itu, ketidakjelasan muncul dalam konsep-konsep seperti kebebasan dan determinisme, di mana pertanyaan-pertanyaan mengenai apakah manusia memiliki kebebasan sejati atau apakah segala sesuatu di dunia ini telah ditentukan oleh sebab dan akibat yang tidak dapat dihindari, memunculkan debat tanpa akhir. Selanjutnya, konsep ketidakpastian dalam fisika kuantum juga memperkenalkan dimensi ketidakjelasan dalam pemahaman

kita tentang kenyataan, yang sering kali sulit dipahami oleh akal manusia yang terbatas.

Ketidajelasan metafisika menciptakan tantangan bagi para pemikir untuk mengembangkan kerangka konseptual yang kohesif dan memuaskan. Meskipun manusia telah mengembangkan berbagai sistem filosofis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan metafisika ini, keberlanjutan ketidajelasan ini tetap menjadi ciri khas dari perenungan filosofis tentang alam semesta dan eksistensi. Sebagai hasilnya, para filsuf terus menghadapi kompleksitas yang melekat dalam upaya mereka untuk menafsirkan dan memahami realitas yang mungkin selalu menyisakan beberapa misteri tak terpecahkan (Barnes & Williams, 2011).

Selanjutnya, terdapat juga istilah mengenai ketidajelasan ontik yakni fenomena kompleks dalam filosofi yang berkaitan dengan aspek-aspek fundamental dari keberadaan. Dalam konteks ontologi, ketidajelasan seringkali muncul dalam diskusi mengenai sifat keberadaan benda-benda. Hal ini terkait dengan pertanyaan apakah entitas-entitas tertentu memiliki keberadaan yang independen atau apakah keberadaan mereka tergantung pada faktor-faktor lain. Masalah ketidajelasan ontik juga muncul dalam pertimbangan mengenai atribut-atribut benda-benda. Ini berkaitan dengan pertanyaan apakah atribut-atribut yang dimiliki oleh suatu entitas adalah bagian integral dari entitas itu sendiri atau apakah mereka bisa berubah tanpa mengubah esensi dari entitas tersebut (Barnes & Williams, 2011).

Ketidajelasan ontik juga terkait dengan batasan-batasan antara jenis-jenis entitas. Dalam ontologi, seringkali sulit untuk menentukan dengan jelas batas-batas antara entitas-entitas yang berbeda, terutama dalam kasus entitas yang memiliki sifat-sifat yang menyerupai. Aspek ketidajelasan ontik juga timbul dalam diskusi tentang hubungan antara kesatuan dan keberagaman dalam keberadaan. Pertanyaan tentang bagaimana entitas-individu berhubungan dengan kesatuan yang lebih besar atau dengan entitas-entitas lain menjadi kompleks dan kadang sulit dipahami. Ketidajelasan ontik juga muncul dalam kajian tentang hubungan antara yang aktual dan yang potensial. Pertanyaan tentang status ontologis dari apa yang potensial, apa yang mungkin ada tetapi belum ada seringkali menimbulkan keraguan ontologis.

Perdebatan mengenai keberadaan entitas-abstrak seperti konsep-konsep matematika, logika, atau ide-ide filosofis juga mengundang ketidajelasan ontik. Sulit untuk menentukan dengan pasti keberadaan ontologis dari entitas abstrak ini. Ketidajelasan ontik juga muncul dalam pertimbangan mengenai sifat substansi. Apakah substansi sebuah entitas adalah sesuatu yang independen ataukah tergantung pada aspek-aspek lain dari keberadaan? Selanjutnya, ketidajelasan ontik juga muncul dalam konteks perdebatan mengenai keberadaan waktu dan ruang. Apakah waktu dan ruang itu sendiri merupakan entitas yang independen ataukah hanya merupakan kerangka referensi bagi entitas lain?

Selanjutnya, pertanyaan mengenai esensi atau hakikat dari entitas sering kali menimbulkan ketidakjelasan. Bagaimana kita dapat mengidentifikasi atau mendefinisikan esensi dari sebuah entitas dengan pasti? Kendati upaya-upaya telah dilakukan untuk menyusun sistem ontologis yang kokoh, kompleksitas keberadaan dan sifat-sifatnya seringkali menghasilkan ketidakjelasan yang masih menjadi tantangan dalam upaya memahami hakikat dari keberadaan itu sendiri.

Secara tradisional, masalah ketidakpastian metafisik telah berfokus pada ketidakjelasan yang muncul dalam paradoks sorites. Paradoks ini, yang dikaitkan dengan filsuf abad ke-4 SM, Eubulides dari Miletus, berbunyi sebagai berikut: Misalkan Anda memiliki N butir pasir yang membentuk sebuah timbunan, kemudian mengambil satu butir pasir dari timbunan tersebut tidak akan mengubah timbunan tersebut menjadi bukan timbunan, begitu pula dengan membuang butir pasir kedua, dan seterusnya. Namun jelas, setelah membuang $N-1$ butir pasir yang hanya menyisakan satu butir saja-tidak ada lagi timbunan pasir. Apakah ada suatu titik di mana pemindahan satu butir pasir mengubah timbunan pasir menjadi bukan timbunan pasir? Masalah yang mengintai di balik paradoks ini adalah bahwa pengertian timbunan tidak jelas, meskipun ada kasus-kasus yang jelas tentang timbunan dan non-timbunan, ada kasus-kasus yang tidak jelas di mana tidak jelas apakah predikat “timbunan” dapat diterapkan (Barnes & Williams, 2011).

Paradox of the Sorites, atau yang sering disebut juga sebagai *Paradox of the Heap* (paradoks dari tumpukan), adalah paradoks klasik dalam logika dan filsafat yang melibatkan konsep perubahan bertahap dan batasan yang tidak jelas. Paradoks ini sering muncul dalam konteks pernyataan seperti “seberapa banyak butir pasir yang harus dihilangkan dari tumpukan agar tidak lagi disebut sebagai tumpukan?”. Secara umum, paradoks ini bermula dari serangkaian proposisi yang tampaknya benar secara individu, tetapi menghasilkan kesimpulan yang kontradiktif ketika dihubungkan satu sama lain. Misalnya, jika kita memiliki tumpukan butir pasir yang jelas merupakan tumpukan (misalnya, seribu butir pasir), dan kita mulai menghilangkan butir-butir pasirnya satu per satu, pada titik berapa tumpukan itu berhenti menjadi tumpukan?

Paradoks ini menyoroti ketidakjelasan dalam penggunaan konsep-konsep yang bergantung pada batasan yang tidak jelas atau berubah secara bertahap. Ini menunjukkan bahwa konsep seperti “tumpukan” atau “banyaknya” cenderung subjektif dan tidak memiliki batasan yang jelas dalam konteks tertentu. Penyelesaian dari paradoks ini sering melibatkan pemahaman lebih dalam tentang sifat batasan-batasan dan perubahan bertahap. Salah satu pendekatan untuk menyelesaikan paradoks ini adalah dengan mempertimbangkan adanya titik transisi yang tidak dapat dipastikan secara tepat dalam konteks penambahan atau

pengurangan butir-butir pasir dari tumpukan.

Beberapa filosof mengusulkan bahwa paradoks ini menyoroti batasan dalam bahasa dan konsep-konsep yang kita gunakan untuk mendefinisikan dunia kita. Hal ini menggugah perdebatan mengenai sifat batasan-batasan dalam konsep-konsep yang kita pakai sehari-hari dan bagaimana kita menggambarkan perubahan-perubahan yang bertahap. Paradoks Sorites adalah contoh yang menarik dalam filsafat logika karena menggugah pemikiran tentang bagaimana kita mengukur atau mendefinisikan sesuatu, sementara menunjukkan kompleksitas dalam penentuan batasan yang jelas dalam konteks perubahan bertahap.

Sebagian besar analisis berpendapat bahwa ketidakjelasan ini disebabkan oleh masalah dengan pengetahuan manusia (ada sejumlah butir yang tepat di mana ia tidak lagi menjadi timbunan, kita hanya tidak tahu di mana batasnya) atau dengan bahasa kita (kita tidak pernah menentukan apa arti kata 'timbunan'). Ketidakjelasan *ontik*, sebaliknya, adalah klaim bahwa, dalam beberapa kasus, sumber ketidakjelasan adalah dunia itu sendiri. Dan dewasa ini, istilah 'ketidakpastian metafisik' telah digunakan untuk memasukkan jenis ketidakjelasan ontik lainnya yang tidak selalu muncul dalam penalaran tipe sorites. Beberapa orang menggunakan istilah 'ketidakjelasan ontik' hanya untuk kasus-kasus yang rentan terhadap sorites. Namun, selanjutnya dalam konteks ini

lebih menggunakan istilah ketidakjelasan ontik dan ketidakpastian metafisik secara bergantian.

Sebuah pendekatan alternatif untuk mengkarakterisasi ketidakpastian metafisik telah diperkenalkan oleh Jessica Wilson yang menempatkan ketidakpastian pada apa yang dapat dianggap sebagai 'tingkat objek' dan bukannya 'tingkat meta'. Pendekatan Wilson memanfaatkan perbedaan antara *determinable* dan *determinate*, di mana indeterminasi metafisik melibatkan sebuah objek yang memiliki properti yang dapat ditentukan tanpa memiliki properti unik yang menjadi penentu *determinable* tersebut. Jadi, sebagai contoh, sebuah objek mungkin memiliki properti yang dapat ditentukan dari 'berwarna', tanpa memiliki penentu dari properti yang dapat ditentukan tersebut, seperti 'berwarna merah'. Gagasan tentang tingkat termasuk sebagai pengakuan atas fakta bahwa *determinable* dapat ditentukan pada tingkat kekhususan yang berbeda (misalnya, menjadi 'merah' pada satu tingkat determinasi dan menjadi warna merah 'merah tua' pada tingkat determinasi lainnya).

Bagaimana sebuah entitas dapat memiliki properti yang dapat ditentukan tanpa memiliki salah satu penentu dari properti tersebut? Wilson berpendapat bahwa ada dua cara hal ini dapat terjadi, dan karenanya ketidakpastian metafisik dapat diperoleh. Pertama, mungkin ada apa yang ia sebut sebagai determinasi yang direlatifkan berganda, yang diilustrasikan dengan contoh sehelai bulu warna-warni yang berubah dari merah menjadi biru tergantung pada sudut

pandang. Meskipun bulu memiliki sifat yang dapat ditentukan 'berwarna', namun bulu tersebut tidak memiliki determinasi unik dari sifat tersebut pada waktu tertentu. Tidak ada yang tidak pasti tentang dunia dalam kasus bulu, sifat permukaan bulu yang menentukan panjang gelombang mana yang diserap dan dipantulkan dan sifat cahaya yang meninggalkan bulu ke arah mana pun sepenuhnya ditentukan. Semua yang diilustrasikan oleh kasus ini adalah bahwa warna adalah properti relasional yang jauh lebih kompleks daripada yang biasanya dikenali. Warna tidak hanya bergantung pada sifat cahaya yang datang (misalnya, seperti yang sering dapat dilihat, jaket merah tidak lagi berwarna merah saat melewati terowongan dengan lampu natrium oranye) (Barnes & Williams, 2011).

Pendekatan kedua Wilson terhadap ketidakpastian metafisik lebih masuk akal, yaitu: ada ketidakpastian metafisik ketika ada entitas dengan properti yang dapat ditentukan, tetapi tidak ada penentu untuk properti yang dapat ditentukan itu. Mengikuti contoh warna, ini akan menjadi kasus di mana sebuah objek memiliki properti yang dapat ditentukan sebagai warna, tetapi tidak memiliki warna tertentu (bahkan direlatifkan) sebagai penentu yang dapat ditentukan. Wilson tidak mengklaim bahwa ada objek berwarna seperti itu, tetapi contoh ini menggambarkan betapa anehnya ketidakpastian ontik yang sebenarnya. Sebagai contoh dari ketidakpastian metafisik bahwa sebuah elektron yang spin-nya berada dalam superposisi *spin-up* dan *spin-down*

mungkin (pada beberapa interpretasi) memenuhi syarat sebagai entitas dengan determinasi yang tidak dapat ditentukan, dan karenanya memberikan kasus ketidakpastian metafisik yang asli di dunia.

2. Ketidakjelasan Objek atau Ketidakjelasan Properti

Secara tradisional, ada tiga konsepsi yang berbeda tentang ketidakjelasan ontik dalam literatur, dua diantaranya melibatkan objek yang tidak jelas dan satu melibatkan properti yang tidak jelas. Pemahaman pertama dan paling umum mengenai objek yang tidak jelas (samar-samar) adalah objek yang batas-batas spasialnya tidak jelas. Contoh klasik objek samar-samar semacam ini adalah awan dan gunung. Alasannya adalah sebagai berikut: tidak ada batas yang tajam antara ujung gunung dan daratan di sekitarnya, oleh karena itu, mungkin tidak ada fakta yang jelas mengenai apakah pohon pinus tertentu berada di gunung atau tidak. Klaimnya adalah bahwa ketidakjelasan ini bukan karena kegagalan pengetahuan kita tentang gunung, juga bukan karena ketidakjelasan semantik tentang apa yang dimaksud dengan gunung (Lowe, 1998).

Fakta bahwa gunung tidak memiliki batas yang jelas tidak berarti bahwa gunung tersebut secara ontologis tidak jelas. Geografi wilayahnya sangat tepat, seperti halnya atom-atom yang membentuk geografi ini. Dalam kasus seperti ini, tidak ada ketidakjelasan ontik yang sesungguhnya. Seperti yang dicatat oleh Keefe dan Smith, untuk mendapatkan

ketidakjelasan ontik yang asli, kita perlu mempertimbangkan gambaran dunia yang kontras di mana ketidakjelasannya “semakin berkurang”. Jika ini benar, maka pertanyaan tentang ketidakjelasan ontik sebagian besar menjadi masalah empiris yang harus didekati melalui teori ilmiah terbaik saat ini tentang partikel fundamental.

Banyak filsuf yang menganggap identitas yang tidak pasti, dan bukannya batas-batas yang kabur, sebagai karakteristik yang menentukan dari objek-objek yang samar. Pada konsepsi kedua ini, ada ketidakjelasan ontik jika ada objek A dan objek B sedemikian rupa sehingga tidak dapat ditentukan apakah A identik dengan B. Konsepsi ketidakjelasan ontik ini telah ditentang secara terkenal oleh Gareth Evans (1978), yang berpendapat bahwa gagasan tentang identitas yang tidak pasti itu tidak koheren atau bertentangan dengan dirinya sendiri. Sebagai tanggapan terhadap argumen Gareth, topik teori kuantum pertama kali diperkenalkan ke dalam literatur ketidakjelasan. Meskipun rincian argumen Evans tidak akan dibahas di sini, argumennya dapat diringkas secara informal sebagai berikut: Misalkan A identik secara tak tentu dengan B. Maka A memiliki sifat “identik secara tak tentu dengan B”. Akan tetapi, adalah salah jika B memiliki sifat “identik secara tak tentu dengan B”, dengan kata lain, B tidak memiliki sifat ini. Oleh karena itu, berdasarkan prinsip non-identitas dari benda-benda yang dapat dibedakan, A dan B tidak identik, yang bertentangan dengan hipotesis awal (Barnes & Williams, 2011).

Ketidakjelasan objek dan ketidakjelasan properti adalah dua aspek penting dalam bidang metafisika yang menyoroti kompleksitas dalam pemahaman tentang keberadaan dan sifat-sifat entitas. Ketidakjelasan objek merujuk pada masalah tentang bagaimana kita mendefinisikan atau mengidentifikasi objek secara tepat. Ini seringkali muncul ketika terdapat entitas yang memiliki batasan yang kabur atau tidak jelas. Misalnya, dalam konteks paradoks Sorites yang membahas tumpukan, ketidakjelasan objek terkait dengan penentuan titik di mana sebuah tumpukan berhenti menjadi tumpukan. Ini menggambarkan kesulitan dalam menetapkan batasan yang jelas antara apa yang termasuk sebagai sebuah objek dan apa yang tidak (Barnes & Williams, 2011).

Sementara itu, ketidakjelasan properti terkait dengan sifat-sifat atau atribut-atribut yang melekat pada objek atau entitas. Hal ini muncul ketika kita menghadapi properti yang tidak terdefinisi dengan jelas atau ketika terjadi perubahan bertahap dalam properti tersebut. Contohnya adalah dalam pertanyaan seputar warna transisi pada titik mana suatu objek berhenti menjadi merah dan mulai menjadi oranye? Ketidakjelasan properti mempertanyakan apakah suatu properti memiliki batasan yang jelas atau apakah properti tersebut bisa berubah secara bertahap tanpa adanya batasan yang pasti. Dalam metafisika, penelitian terhadap ketidakjelasan objek dan properti membuka diskusi mengenai batasan-batasan konseptual yang kita gunakan dalam memahami dunia. Ini juga

menantang pandangan konvensional tentang bagaimana kita mengklasifikasikan entitas dan sifat-sifatnya. Filosofi logika terlibat dalam upaya merespon paradoks ini dengan mempertimbangkan sifat-sifat batasan yang mungkin bersifat subjektif, relatif, atau bahkan secara inheren tidak dapat dipastikan.

Ketidajelasan objek dan properti juga memberikan kontribusi terhadap pertimbangan dalam metafisika mengenai identitas, perubahan, dan kontinuitas. Bagaimana entitas mempertahankan identitasnya di tengah perubahan properti atau perubahan batasan objek menjadi pertanyaan yang kompleks dan menarik dalam penelitian metafisika. Dalam rangka memahami dunia dan sifat-sifatnya dengan lebih baik, ketidakjelasan objek dan properti menjadi subjek yang menarik dalam upaya filosofis untuk mengeksplorasi batasan-batasan konseptual dan kompleksitas dalam sifat-sifat dasar dari keberadaan. Dalam metafisika, konsep ketidakjelasan objek dan properti mengacu pada ide bahwa ada ketidakpastian atau ketidakjelasan dalam mengidentifikasi objek atau sifat-sifat yang dimiliki oleh objek tersebut. Hal ini terkait dengan kompleksitas dalam menentukan entitas atau atribut secara pasti dalam ranah ontologis.

Ketidajelasan objek muncul ketika batasan antara objek-individu tidak jelas atau ambigu. Misalnya, dalam situasi di mana terdapat perubahan bertahap pada suatu objek, sulit untuk menentukan titik di mana objek itu berubah dari satu entitas

menjadi yang lain. Paradoks Sorites adalah salah satu contoh yang menyoroti ketidakjelasan ini, ketika terjadi perubahan bertahap yang membuat sulit menentukan batasan antara suatu objek dengan objek yang berbeda. Sementara itu, ketidakjelasan properti berkaitan dengan sifat-sifat atau atribut-atribut yang dimiliki oleh suatu objek. Terkadang, sulit untuk memutuskan apakah suatu properti dimiliki atau tidak oleh suatu objek karena properti tersebut mungkin memiliki batasan yang tidak jelas atau berubah secara bertahap. Contohnya adalah ketika kita mencoba menentukan tingkat warna yang tepat pada spektrum cahaya untuk menyatakan apakah suatu objek benar-benar memiliki warna tertentu atau tidak (Barnes & Williams, 2011).

Selanjutnya, dalam upaya untuk menyelesaikan ketidakjelasan objek dan properti, beberapa teori filosofis telah diajukan. Salah satunya adalah teori “penolakan ketajaman” (*fuzziness*) yang menyatakan bahwa batasan-batasan dalam objek dan properti cenderung kabur atau tidak tajam. Teori ini mengakui bahwa dalam beberapa konteks, batasan-batasan antara entitas atau properti tidak dapat ditentukan secara tegas. Sementara itu, teori lain seperti “teori ketidaklengkapan” berpendapat bahwa ada keterbatasan dalam sistem konseptual manusia sehingga tidak mungkin secara sempurna mendefinisikan atau memahami objek atau properti dengan sempurna. Ini menunjukkan bahwa ketidakjelasan objek dan properti mungkin juga disebabkan oleh keterbatasan dalam

cara kita memahami dunia. Ketidakjelasan objek dan properti merupakan masalah yang menarik dalam metafisika karena menyoroti keterbatasan pemahaman kita terhadap alam semesta dan bagaimana kita berinteraksi dengan konsep-konsep ontologis. Diskusi ini juga membuka ruang bagi refleksi tentang batasan dalam bahasa dan pemahaman manusia terhadap realitas yang kompleks dan seringkali tidak dapat dipahami secara tuntas.

3. Ketidakjelasan Teori Kuantum

Ketidakjelasan dalam teori kuantum adalah salah satu aspek paling menarik dan kontroversial dalam dunia fisika modern. Pada level subatomik, teori kuantum menggambarkan perilaku partikel-partikel dengan cara yang tidak selaras dengan intuisi kita tentang dunia fisik. Salah satu konsep kunci dalam ketidakjelasan teori kuantum adalah prinsip ketidakpastian Heisenberg. Prinsip ini menyatakan bahwa ada batasan intrinsik dalam kemampuan kita untuk secara bersamaan menentukan posisi dan momentum partikel. Semakin tepat kita mengetahui posisi suatu partikel, semakin tidak pasti momentumnya, dan sebaliknya. Ini menimbulkan pertanyaan tentang sifat dasar alam semesta yang mungkin intrinsik tidak dapat dipahami secara sepenuhnya oleh pemikiran manusia (Hughes, 1989).

Selain prinsip ketidakpastian, konsep superposisi juga menghadirkan ketidakjelasan dalam teori kuantum. Elektron dan partikel subatomik lainnya dapat berada dalam keadaan banyak posisi secara bersamaan. Ini berarti mereka tidak

hanya berada di satu posisi atau keadaan tertentu, tetapi bisa berada dalam berbagai keadaan secara simultan (Darby, 2014). Fenomena ini menyulitkan untuk memahami bagaimana partikel-partikel ini sebenarnya berperilaku pada level subatomik. Adapun *entanglement*, atau keterkaitan antara partikel yang terjalin erat, juga menjadi sorotan dalam ketidakjelasan teori kuantum. Partikel yang terkait secara kuantum akan tetap terhubung satu sama lain, sehingga perubahan yang terjadi pada satu partikel akan secara instan mempengaruhi partikel lainnya, bahkan jika jaraknya sangat jauh. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang sifat informasi, ruang, dan waktu dalam skala yang sangat kecil (Huggett, 1997).

Para fisikawan dan filosof telah mengusulkan berbagai interpretasi tentang ketidakjelasan ini. Interpretasi seperti Kopenhagen, many-worlds, atau teori deterministik tersembunyi mencoba memberikan pandangan yang berbeda tentang makna dan implikasi dari fenomena teori kuantum. Namun, hingga saat ini, tidak ada satu interpretasi tunggal yang dapat sepenuhnya menjelaskan atau mengatasi semua aspek ketidakjelasan dalam teori kuantum (Darby, 2010). Ketidakjelasan dalam teori kuantum bukan hanya sekadar tantangan teoritis, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan teknologi. Pengembangan komputer kuantum, sensor sensitif, atau pemahaman tentang material di tingkat atomik adalah contoh-contoh bagaimana pemahaman kita tentang ketidakjelasan teori

kuantum dapat memengaruhi dan mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, ketidakjelasan dalam teori kuantum tidak hanya menantang pemahaman kita tentang alam semesta pada level paling dasar, tetapi juga merangsang pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang sifat dasar eksistensi, pengetahuan, dan batasan manusia dalam memahami realitas fundamental.

III. SIMPULAN

Ketidakpastian dalam domain metafisik, khususnya sehubungan dengan ketidakjelasan ontik dan paradoks Sorites, membawa kita pada pemahaman mendalam tentang kompleksitas dan batasan dalam pemikiran filosofis tentang hakikat eksistensi. Ketidakjelasan ontik menggugah kita untuk merenungkan kebingungan dalam menentukan batasan-batasan yang jelas antara entitas atau dalam mengidentifikasi properti esensial dari suatu objek. Ini menyoroti kesulitan kita dalam menetapkan batasan yang tegas dalam konsep-konsep fundamental tentang keberadaan, menyiratkan bahwa terkadang batasan itu sendiri mungkin kabur atau tidak dapat dipastikan secara tepat. Sementara itu, paradoks Sorites memberikan ilustrasi yang menarik tentang bagaimana perubahan bertahap atau transisi secara tak terduga dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam menetapkan batasan. Pertanyaan sederhana seperti "seberapa banyak butir pasir yang membuat suatu tumpukan?" menggugah

pertimbangan tentang ketidakpastian dalam penentuan batasan dalam konteks perubahan yang bersifat bertahap. Kedua konsep ini, ketidakjelasan ontik dan paradoks Sorites, mencerminkan kompleksitas dalam menjelaskan sifat hakiki alam semesta yang pada hakikatnya mungkin tidak selalu dapat dibatasi oleh konsep-konsep yang jelas dan pasti. Mereka menantang pemahaman kita tentang bagaimana kita mengenali, menggolongkan, dan memahami entitas serta properti esensial dalam kerangka filosofis. Dalam kesimpulannya, ketidakpastian metafisik yang ditimbulkan oleh ketidakjelasan ontik dan paradoks Sorites tidak hanya menyoroti keterbatasan pengetahuan kita tentang sifat dasar eksistensi, tetapi juga mengilustrasikan kompleksitas yang terkandung dalam upaya manusia untuk menggambarkan dan memahami esensi dari keberadaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Barnes, E., & Williams, J. R. G. (2011). A *Theory of Metaphysical Indeterminacy*. In *Oxford Studies in Metaphysics*, edited by Dean W. Zimmerman and Karen Bennett, Vol. 6, 103–148. Oxford: Oxford University Press.
- Bertens, K. (1995). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darby, G. (2010). *Quantum Mechanics and Metaphysical Indeterminacy*.

- Australasian Journal of Philosophy* 88 (2): 227–245.
- Darby, G. (2014). *Vague Objects in Quantum Mechanics? In Vague Objects and Vague Identity, edited by Ken Akiba and Ali Abasnezhad, 69–108. Dordrecht: Springer.*
- Huggett, N. (1997). *Identity, Quantum Mechanics and Common Sense. The Monist* 80 (1): 118–130.
- Hughes, R. I. G. (1989). *The Structure and Interpretation of Quantum Mechanics. Cambridge, MA: Harvard University Press.*
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.*
- Lowe, E. J. (1998). *The Possibility of Metaphysics. Oxford: Oxford University Press.*
- Miswari. (2020). *Filsafat Terakhir* (N. Widianti, Ed.). Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Mustansyir, R. (1997). Aliran-Aliran Metafisika. *Filsafat*, 1–14.
- Siswanto, J. (1998). *Sistem-Sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida*. Pustaka Pelajar.